

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Jemur Ngawinan merupakan salah satu lingkungan perkampungan yang berada dalam wilayah kelurahan Jemur Wonosari kecamatan Wonocolo kota Surabaya. Keliling wilayah Jemur Ngawinan sebelah timur berbatasan dengan Jemur Andayani, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya A.Yani, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Siwalankerto, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Jemur Wonosari dan Jalan Raya menuju ke Rungkut. Jemur Ngawinan berada di atas wilayah seluas kurang lebih 800 m².

Karena letak Jemur Ngawinan berada dalam wilayah kelurahan Jemur Wonosari kecamatan Wonocolo kota Surabaya maka secara geografis Jemur Ngawinan terletak pada ketinggian enam meter di atas permukaan air laut dengan curah hujan 279 Mm / Thn dan rata-rata suhu udara 23 °c - 34 °c.

Jemur Ngawinan merupakan lingkungan wilayah RW II di kelurahan Jemur Wonosari. Sebagai wilayah RW II, Jemur Ngawinan terbagi atas tujuh lingkungan RT, yaitu RT 01 yang diketuai oleh Supriyadi, RT 02 yang diketuai oleh Rahmat Basuki, RT 03 yang diketuai oleh Mustofa Adapun RT 04 diketuai oleh Sugiyat dan RT 05 diketuai oleh Kuswari Sedangkan RT 06 diketuai oleh Suprpto serta RT 07 yang diketuai oleh Moh. Jamroji.⁵⁴

⁵⁴ Arsip pengurus RW II Jemur Ngawinan Kelurahan Jemur Wonosari tahun 2005

Adapun jumlah penduduk Jemur Ngawinan menurut data kependudukan di RW setempat pada tahun 2005 adalah sebanyak 315 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 1490 jiwa. Adapun komposisi penduduk Jemur Ngawinan untuk kelompok usia 1- 5 tahun adalah sebanyak 79 jiwa, kelompok usia 6- 16 tahun sebanyak 226 jiwa dan untuk kelompok usia 17 tahun ke atas adalah sebanyak 1187. Untuk kejelasan data, berikut tabel data kependudukan RW II Jemur Ngawinan Kelurahan Jemur Wonosari tahun 2005.

Tabel 5
Jumlah Penduduk Jemur Ngawinan (RW II)⁵⁵

No.	RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Kelompok Usia		
				1 - 5 Tahun	6 - 16 Tahun	17 tahun Keatas
1	2	3	4	5	6	7
1.	RT 01	39	149	4	20	125
2.	RT 02	64	271	18	34	219
3.	RT 03	38	168	5	33	130
4.	RT 04	40	140	5	12	123
5.	RT 05	40	159	13	29	117
6.	RT 06	68	326	9	49	268
7.	RT 07	66	277	23	49	205
Jumlah		355	1490	79	226	1187

Data penduduk Jemur Ngawinan sebagaimana sudah tersebut diatas merupakan data penduduk tetap atau penduduk asli yang sudah memiliki Kartu

⁵⁵ *Ibid*

Keluarga (KK). Adapun selain penduduk asli, di Jemur Ngawinan juga terdapat penduduk musiman atau penduduk pendatang. Menurut Safrawi, salah seorang pengurus kampung seksi kematian, menyebutkan bahwa jumlah penduduk musiman di Jemur Ngawinan hampir sama atau bahkan sama dengan penduduk asli. Hal ini berarti jika diprosentasi maka perbandingan antara jumlah penduduk asli dan penduduk musiman adalah sama-sama 50 %.⁵⁶ Data tersebut didasarkan atas data penduduk untuk seksi kematian dalam kepengurusan RW II Jemur Ngawinan. Dengan demikian kiranya dapat disimpulkan bahwa wilayah Jemur Ngawinan termasuk wilayah yang padat penduduk.

Adapun secara sosial ekonomi, warga Jemur Ngawinan berada dan termasuk golongan ekonomi menengah kebawah. Hal ini sebagaimana data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Safrawi. Safrawi menjelaskan bahwa secara sosial ekonomi warga Jemur Ngawinan termasuk golongan ekonomi kebawah. Menurut safrawi hampir 97 % warga Jemur Ngawinan adalah golongan menengah kebawah, adapun sisanya yang sedikit adalah golongan menengah keatas karena jumlahnya yang dapat dihitung dengan jari. Rata-rata pekerjaan warga Jemur Ngawinan baik yang asli maupun yang pendatang adalah para pedangang kecil, buruh pabrik, pekerja *serabutan*, bahkan pengangguran. Adapun pekerjaan warga Jemur Ngawinan yang berkelas ekonomi menengah

⁵⁶ Wawancara dengan Safrawi di rumah kediamannya pada tanggal 19/12/2008.

keatas adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pengusaha wiraswasta, pedagang besar, pemilik kos-kosan dan lain-lain.⁵⁷

Namun demikian sejauh pemantauan penulis, secara fisik rumah tinggal warga Jemur Ngawinan adalah termasuk sudah terbuat dari bangunan tembok bahkan tampak bagus. Mengenai hal ini, menurut safrawi, tingkat kekayaan seseorang hendaknya jangan diukur dari tampilan fisik rumah melainkan dari perolehan hasil kerja. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa warga Jemur Ngawinan baik yang muda maupun yang sudah tua masih banyak yang menganggur dan pekerjaannya kebanyakan adalah serabutan. Adapun yang bekerja di pabrik biasanya adalah warga pendatang. Selain itu, ada juga kekayaan warga Jemur Ngawinan merupakan hasil warisan orang tua yang dulunya pernah mendapatkan landasan proyek, lalu hasilnya dibuat kos-kosan dan keturunannya tinggal meneruskan saja.⁵⁸

Dilihat secara sosial budaya, warga Jemur Ngawinan memiliki kecenderungan untuk berkesenian musik. Sejauh penelusuran penulis, dalam lintas sejarah di lingkungan Jemur Ngawinan terdapat beberapa kelompok seni musik, diantaranya seni musik keroncong dan elekton. Kedua jenis seni musik tersebut dalam momen-momen tertentu masih sering ditampilkan untuk mengisi acara hiburan resepsi pernikahan. Kegemaran dalam berseni musik warga Jemur

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid.*

Ngawinan dapat juga dilihat disaat kegiatan agustusan atau pada acara-acara keluarga di Jemur Ngawinan.

Adapun secara sosial pendidikan, warga Jemur Ngawinan menurut Safrawi rata-rata adalah pendidikan SLTA. Hal ini juga dibenarkan oleh Imam Hidayatullah. Imam Hidayatullah berkata:

"Orang sini itu tingkat ekonominya menengah kebawah, bahkan banyak yang golongan bawah, sehingga mereka berusaha bagaimana dapat uang untuk mencukupi keluarga. Sedangkan tingkat pendidikannya sebagian besar setingkat SLTP, setingkat SLTA ada tapi jumlahnya sedikit, apalagi Sarjana malah jumlahnya lebih sedikit lagi".⁵⁹

Adapun secara sosial keagamaan dan kebiasaan, mayoritas warga Jemur Ngawinan adalah beragama Islam yang mencapai 98 %. Adapun yang lainnya adalah selain Islam (Kristen).⁶⁰ Perlu penulis jelaskan disini, bahwa meskipun secara mayoritas warga Jemur Ngawinan memeluk Islam, tetapi pemahan mereka tentang Islam minim sekali. Hal ini terutama terjadi pada generasi tua yang terkadang masih terbawa oleh generasi mereka. Kenyataan ini pula yang menyebabkan dan memunculkan anggapan diantara mereka bahwa orang yang mengerjakan sholat atau syari`at Islam yang lainnya adalah orang-orang pilihan.

Meskipun demikian, untuk urusan ibadah yang sifatnya ceremonial warga di Jemur Ngawinan ini sangat antusias sekali, hal ini dapat disaksikan pada peringatan hari-hari besar keagamaan yang diadakan di Jemur Ngawinan.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

Dikampung ini terdapat tiga tempat ibadah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, baik ritual maupun ceremonial. Ketiga tempat ibadah itu adalah masjid Al- Jawahir, didirikan sejak tahun 1318 H yang berada dilingkungan RT 07, masyarakat dilingkungan masjid ini termasuk masyarakat agamis, karena terdiri dari keluarga para kyai yang konon termasuk famili Sidosermo Surabaya, sehingga nampak kharismatik. Keberadaan ini membawa dampak stratifikasi sosial pada masyarakat, yaitu diprioritaskan keluarga tersebut oleh masyarakat dalam segala hal.

Yang kedua adalah langgar waqof Al-Qadir, langgar ini termasuk *langgar* yang tua usianya, yaitu sudah ada sejak zaman Belanda yang didirikan kurang lebih 1344 H. *Langgar* Al-Qadir ini hanya ditempati kegiatan ritual seperti sholat jamaah, *tahlil* dan sebagainya. Selain itu *langgar* Al-Qadir juga digunakan sebagai pusat panitia zakat pada waktu ramadhan se-RW II atau se-Jemur Ngawinan, tetapi tidak ditempati mengaji anak-anak. *Langgar* ini berada diwilayah RT 05.

Yang ketiga adalah musholla Al-Barokah yang didirikan pada tahun 1982-an, yang letaknya diwilayah RT 02. Walaupun musholla ini milik pribadi dari alm. H. Salam, namun tidak hanya keluarga beliau saja yang ibadah disitu, melainkan juga para tetangga kanan kiri, bahkan jama`ahnya juga ada yang dari luar daerah Jemur Ngawinan.

Setelah musholla Al-Barokah berdiri, kepengurusannya diserahkan kepada mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengelolahnya dengan baik.

Lama-kelamaan jamaahnya bertambah meningkat, sehingga pada tahun 1987 musholla tersebut direhab dan diperlebar lagi yang sebelumnya luasnya hanya 15 x 10 m menjadi 20 x 10 m. Pada tahun 1993 tepatnya dibulan Februari, musholla tersebut direhab lagi. Hal ini mengingat bila pada waktu bulan ramadhan jam`ahnya melebihi kapasitas musholla alias meluber, maka musholla tersebut diperluas lagi menjadi 25 x 10 m.

Pada perkembangan selanjutnya musholla Al-Barokah tidak hanya sebagai tempat ibadah seperti sholat atau kegiatan ibadah ritual lainnya seperti *tahlil*, *yasinan*, *istighotsah*, *dziba`iyah* bagi kaum muslimin di Jemur Ngawinan melainkan menjadi sebuah organisasi atau wadah yang juga bergerak dibidang pendidikan, sosial dan kemasyarakatan. Dibidang pendidikan, di musholla Al-Barokah dilaksanakan proses belajar-mengajar baca tulis al-qur`an untuk anak-anak, remaja dan para orang tua. Walaupun kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama yaitu mulai tahun 1982 namun baru pada tahun 2006, kegiatan belajar mengajar baca tulis al-qur`an di musholla Al-Barokah secara informal diikutkan dan terdaftar di Departemen Agama Republik Indonesia secara sah sebagai lembaga penyelenggara pelayanan pendidikan dan pengajaran al-qur`an Taman Pendidikan al-Qur`an (TPQ) dengan No. Induk: 720/VII/PN.KS/2006. Satu tahun kemudian, ketika para lulusan TPQ Al-Barokah membutuhkan sebuah wadah pendidikan agama lanjutan maka dibentuklah sebuah program pendidikan Diniyah atau Madrasah Diniyah pada tahun 2007.

Selain itu, musholla Al-Barokah secara sosial kemasyarakatan juga merupakan pusat kegiatan sosial bagi warga Jemur Ngawinan seperti bhakti sosial (pembagian daging qurban, zakat fitrah dan santunan anak yatim), tempat berlangsungnya prosesi akad nikah, khotmil Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), koperasi, kegiatan kultum, kajian kitab kuning, koordinator ziarah wali, panitia pelaksana rihlah ilmiah / rekreasi, bahkan pengurus musholla Al-Barokah juga mengadakan pelatihan-pelatihan atau kursus ketrampilan misalnya membuat bunga dari sedotan, bingkai foto dari limbah kardus, merangkai bunga, kursus menjahit, membuat huruf indah atau kaligrafi, seni baca al-qur'an, muhadlarah dan lain-lain.

Disamping itu, secara sosial budaya musholla Al-Barokah juga mengembangkan kegiatan seni musik islami yaitu seni musik qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Group seni musik qosidah *al-banjari* Al-Barokah bagi pencetusnya pada dasarnya merupakan sebuah upaya dalam memberikan pilihan alternatif dalam berkesenian musik bagi warga Jemur Ngawinan. Hal ini sebagai maklum atas kegemaran warga Jemur Ngawinan dalam berkesenian musik. Bagi pendirinya kegiatan seni musik qosidah *al-banjari* diharapkan dapat memberikan nuansa islami dalam berseni musik bagi warga Jemur Ngawinan.

Menurut penulis, fenomena pengembangan seni musik islami qosidah *al-banjari* sebagai tawaran alternatif dalam berseni musik oleh pengurus musholla Al-Barokah kepada warga Jemur Ngawinan merupakan salah satu wujud Pengembangan Masyarakat Islam dalam konteks dakwah Islam. Untuk lebih

jelasnya berikut ini akan penulis paparkan sajian data tentang pengembangan seni musik *Islami* qosidah *al-banjari* Al-Barokah oleh remaja musholla Al-Barokah dalam konteks manajemen pengembangan masyarakat Islam di lingkungan Jemur Ngawinan kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo kota Surabaya.

B. Penyajian Data

1. Pengembangan musik Islami sebagai strategi pengembangan masyarakat Islam oleh Remaja Musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan

a. Sejarah Berdirinya Musik Islami (Qosidah *Al-Banjari*) di Lingkungan Jemur Ngawinan

1. Latar belakang Terbentuknya Group Qosidah *Al-Banjari* di Lingkungan Jemur Ngawinan

Dalam lintasan sejarah kesenian musik di musholla Al-Barokah disebutkan bahwa seni musik islami yang dikembangkan pertama kali di musholla Al-Barokah adalah seni musik qosidah *rebana*, yaitu sejak tahun 1989 oleh Suwaji. Suwaji adalah salah seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang pertama kali diberi amanat oleh pengurus musholla Al-Barokah untuk bertempat tinggal dan mengurus musholla Al-Barokah. Pengembangan seni musik qosidah *rebana* di musholla Al-Barokah berawal dari adanya inisiatif pengurus musholla Al-Barokah untuk mengadakan kegiatan yang bermanfaat di musholla Al-Barokah, yaitu dengan mengajarkan kesenian qosidah *rebana* kepada para remaja putri di lingkungan

Jemur Ngawinan, maka dengan demikian muncullah group *samroh* Al-Barokah dengan 12 anggota.⁶¹ Menurut Sulami, salah seorang alumni anggota group *samroh* Al-Barokah, menjelaskan bahwa setelah group *samroh* Al-Barokah terbentuk maka keberadaannya banyak mendapatkan respon yang baik dari warga Jemur Ngawinan, bahkan group *samroh* Al-Barokah sempat mendapatkan juara I pada festival *samroh* di masjid kemayoran kembang kuning.⁶²

Setelah beberapa tahun berselang, kesenian musik Islami di musholla Al-Barokah menjadi berkembang yaitu dengan terbentuknya group qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Menurut Abdul Qohar, dibentuknya group qosidah *al-banjari* di musholla Al-Barokah berawal dari adanya inisiatif Abdul Qohar beserta pengurus musholla Al-Barokah untuk meramaikan kegiatan di musholla Al-Barokah khususnya bagi kalangan remaja putra. Selain itu, latar belakang diadakannya group qosidah *al-banjari* di musholla Al-Barokah berangkat dari kecenderungan warga Jemur Ngawinan ketika mengadakan acara keluarga seperti *pernikahan*, *khitanan* atau *aqiqahan* tidak jarang mereka mendatangkan group qosidah *Ishari* dari luar daerah untuk *mengirab* pada acara-acara tersebut.⁶³

⁶¹ Wawancara dengan Sulastris di rumah kediamannya pada tanggal 22/12/2008

⁶² Wawancara dengan Sulami di rumah kediamannya pada tanggal 22/12/2008.

⁶³ Wawancara dengan Abdul Qohar di musholla Al-Barokah pada tanggal 29/12/2008

Setelah terbentuk group qosidah *al-banjari* Al-Barokah maka warga Jemur Ngawinan-pun *banyak* memanfaatkan dan menggunakan group tersebut dalam berbagai acara, baik dalam acara keluarga maupun acara kampung. Group qosidah *al-banjari* Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan banyak dimanfaatkan oleh warga untuk mengisi acara hiburan dalam berbagai kegiatan seperti dalam acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), peringatan *agustusan* atau sekedar *mengirab* acara *kemanten*, *sunatan* atau acara *aqiqohan*.⁶⁴

Selain itu, menurut Abdul Qohar latar belakang berdirinya qosidah *al-banjari* Al-Barokah adalah berangkat dari kecenderungan warga Jemur Ngawinan yang bersifat *hedonis* atau suka dengan hal-hal yang berbau senang-senang atau keramaian, dalam arti ketika di lingkungan Jemur Ngawinan terdapat kegiatan yang didalamnya ada hiburannya maka mereka lebih antusias untuk mengikutinya. Jadi dengan adanya qosidah *al-banjari* Al-Barokah diharapkan dakwah Islam melalui seni budaya atau dengan adanya sisipan seni budaya lebih mudah dan dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan. Hal ini merupakan maklum atas kebiasaan warga Jemur Ngawinan khususnya dari kalangan remaja yang suka *nge-band* atau suka seni musik. Disamping itu, dengan adanya qosidah

⁶⁴ Wawancara dengan Rifa`i di musholla al-Barokah pada tanggal 25/12/2008

al-banjari maka kegiatan dakwah Islam seperti PHBI terbukti memang menjadi banyak peminatnya.⁶⁵

2. Peran Remaja Musholla Al-Barokah Dalam Upaya Pengembangan Musik Islami (Qosidah *Al-Banjari*) di Lingkungan Jemur Ngawinan

Qosidah *al-banjari* merupakan salah satu jenis aliran seni musik dalam dunia Islam, khususnya di Indonesia. Selain qosidah *al-banjari* terdapat beberapa jenis aliran seni musik Islam seperti *Ishari*, *Rebana*, *Gambus*, *Terbang Jidor* dan lain-lain. Qosidah *al-banjari* banyak dikenal dikalangan para remaja Islam, yang berbeda dengan *Ishari* yang banyak dikenal dan digandrungi oleh kaum muslimin Indonesia khususnya dari generasi tua.

Membahas mengenai qosidah *al-banjari*, di lingkungan Jemur Ngawinan terdapat sebuah group qosidah *al-banjari* yaitu group qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Ditengah-tengah komunitasnya di Surabaya, Group qosidah *al-banjari* Al-Barokah termasuk salah satu group yang sudah dikenal, karena sering menjuarai berbagai moment festival qosidah *al-banjari* bahkan sampai di tingkat Jawa Timur. Prestasi yang telah banyak diraih oleh group ini pada dasarnya tidak luput dari kerja keras para remaja musholla Al-Barokah. Remaja musholla Al-Barokah merupakan kelompok remaja musholla yang terdiri dari mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berdomisili

⁶⁵ Wawancara dengan Abdul Qohar di musholla Al-Barokah pada tanggal 29/12/2008

di musholla Al-Barokah dan remaja muslim di lingkungan Jemur Ngawinan.

Sejak awal pembentukan musik Islami di lingkungan Jemur Ngawinan, remaja musholla Al-Barokah memiliki peranan yang sangat besar diantaranya adalah sebagai penggerak dan pembina atau pelatih dari keberadaan group musik Islami *samroh* dan qosidah *Al-Banjari*. Selain itu remaja musholla Al-Barokah juga berperan sebagai fasilitator dalam membentuk group *samroh* dan qosidah *Al-Banjari*. Hal ini sebagaimana penelusuran peneliti terhadap sejarah berdirinya group *samroh* dan qosidah *Al-Banjari* di lingkungan Jemur Ngawinan. Dimana pada setiap pembentukan group musik Islami, maka kegiatan tersebut tidak dapat lepas dari peran serta remaja musholla Al-Barokah.

b. Proses Pengembangan Musik Islami (qosidah *Al-Banjari*) Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat Islam di Lingkungan Jemur Ngawinan

1. Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Musik Islami

Pada mulanya kemunculan qosidah *al-banjari* Al-Barokah pada tahun 2002 ditengah-tengah warga Jemur Ngawinan kurang mendapatkan respon atau kurang adanya *greget* dari warga masyarakat sekitar, karena warga belum mengenal jenis kesenian tersebut dan belum merasakan manfaatnya. Namun setelah qosidah *al-banjari*

Al-Barokah berani "unjuk gigi" yaitu bisa menunjukkan prestasinya sebagai juara I diajang lomba festival qosidah *al-banjari* se-Jawa Timur, maka warga menjadi senang dan bangga, sejak saat itulah warga Jemur Ngawinan mulai memberikan perhatiannya pada group qosidah *al- banjari* Al-Barokah.⁶⁶

Perhatian warga Jemur Ngawinan pada group *al- banjari* Al-Barokah tersebut disambut baik oleh Abdul Qohar, yaitu dengan melibatkan beberapa warga Jemur Ngawinan untuk masuk dalam kepengurusan organisasi qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Maka dengan demikian terbentuklah kepengurusan group qosidah *al- banjari* Al-Barokah yang meliputi perwakilan dari warga Jemur Ngawinan dan pengurus mushollah Al-Barokah (Remus Al-Barokah).

Memang demikian, sejak group qosidah *al-banjari* Al-Barokah menunjukkan eksistensinya sebagai kelompok seni musik Islami yang menghibur, banyak warga Jemur Ngawinan yang memberikan perhatian dan respon yang baik kepada kelompok ini, baik secara *moriil* maupun *materiil*. Salah satunya adalah seperti apa yang diceritakan oleh Abdul Qohar, yaitu suatu ketika kelompok ini membutuhkan tempat untuk latihan maka tidak *segan-segan* salah satu warga mempersilahkan rumahnya digunakan untuk latihan walaupun sampai larut malam. Bahkan disaat kelompok qosidah *al-banjari* Al-

⁶⁶ *Ibid*

Barokah sedang melakukan latihan tidak jarang dari warga Jemur Ngawinan memberikan jamuan.⁶⁷

Selain itu, setelah terbentuknya group qosidah *al-banjari* Al-barokah banyak dari kalangan para pemuda potensial ataupun tidak, yang ikut bergabung dalam organisasi qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Dengan demikian maka terjadilah apa yang disebut dengan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat dalam berseni musik Islami, yakni qosidah *al-banjari*. Banyak diantara masyarakat muslim yang ada di lingkungan Jemur Ngawinan khususnya dari kalangan anak-anak dan remaja yang diberdayakan dan dilatih untuk dapat memainkan qosidah *al-banjari*. Demikianlah pantauan peneliti terhadap proses pemberdayaan dan pengembangan masyarakat Islam di lingkungan Jemur Ngawinan.

Sejauh pemantauan peneliti, dukungan warga Jemur Ngawinan terhadap group qosidah *al-banjari* Al-Barokah memang sangat luar biasa, hal ini terbukti ketika ada lomba qosidah *al-banjari* tingkat *lokal* maupun *regional*, masyarakat sangat antusias dalam memberikan dukungan kepada anggota group tersebut, yaitu dengan ikut serta datang dan memberikan *support* mereka dalam acara lomba tersebut. Selain itu, warga yang mempunyai kendaraan roda empat dengan

⁶⁷ *Ibid*

senang hati ikut membantu mengantarkan para anggota dan para *supporter* keajang lomba tersebut. Sehingga lengkaplah partisipasi masyarakat dalam ikut membantu dan mendukung pengembangan kesenian Islami yang ada dalam lingkungan masyarakat Jemur Ngawinan.

2. Kegiatan Pengembangan Musik Islami

Menurut penjelasan Nur Muharrom, ketua group qosidah *al-banjari* Al-Barokah, untuk saat ini latihan rutin dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu hari senin dan jum`at, yang secara rutin latihan tersebut cukup antusias di ikuti oleh para anggota. Sehingga perkembangan dari qosidah *al-banjari* Al-Barokah mengalami perkembangan yang cukup *signifikan*, terbukti dengan sering di ikutinya lomba-lomba tingkat *lokal* dan *regional*. Selain itu, *gaung* dari group qosidah *al-banjari* Al-Barokah semakin memasyarakat, terbukti semakin banyak masyarakat tertarik untuk mengundang group qosidah *al-banjari* Al-Barokah dalam acara yang dilaksanakan secara pribadi maupun kegiatan masyarakat lainnya.⁶⁸

Untuk menunjang *profesionalisme* dalam penampilan, maka pengurus dan anggota juga mengadakan evaluasi rutin satu kali dalam satu bulan, *evaluasi* tersebut berisi tentang bagaimana teknik-teknik yang ada dalam group *al-banjari* Al-Barokah seperti, teknik dalam

⁶⁸ *Ibid*

olah vocal dan keterampilan variasi dalam memainkan alat qosidah *al-banjari*. Selain itu *evaluasi* yang dilaksanakan adalah untuk meningkatkan semangat dan *motivasi* dari anggota untuk lebih mengembangkan dan memajukan qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Sehingga hasilnya, *profesionalisme* dari pengurus dan anggota semakin dapat diandalkan dan kemajuan serta perkembangan dari qosidah *al-banjari* Al-Barokah semakin diakui oleh masyarakat Jemur Ngawinan pada khususnya dan seluruh masyarakat luas pada umumnya.⁶⁹

3. Sistem Evaluasi Dalam Upaya Pengembangan Musik Islami

Selain itu, salah satu wujud partisipasi masyarakat dalam pengelolaan organisasi qosidah *al-banjari* Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan adalah ikut serta sebagian warga dalam latihan rutin yang di adakan oleh pengurus, baik secara *moriil* seperti dengan menjadi penonton atau bahkan menjadi pemain disaat latihan, maupun secara *materiil* seperti dengan memberikan sumbangan berupa *sound sistem* atau alat-alat lainnya, atau hanya sekedar memberikan jamuan disaat latihan. Di samping itu, dalam setiap rapat atau *evaluasi bulanan* tidak jarang dari sebagian warga yang juga ikut

⁶⁹ *Ibid*

menghadirinya, khususnya para warga yang sudah ditunjuk sebagai pengurus organisasi qosidah *al-banjari* Al-Barokah.⁷⁰

Evaluasi dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Selain evaluasi bulanan, evaluasi juga dilakukan ketika selesai melaksanakan penampilan pada kegiatan undangan atau setelah perlombaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membahas hal-hal yang sekiranya diperlukan untuk memperbaiki keberadaan group musik Islami, *samroh* dan qosidah *Al-Banjari*. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk memberi motivasi dan semangat kepada para anggota agar bisa menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana pemantauan peneliti terhadap aktifitas group *samroh* dan qosidah *Al-Banjari* Al-Barokah.

c. Perkembangan Musik Islami Qosidah *Al-Banjari* di Lingkungan Jemur Ngawinan

Dalam sejarah perkembangan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah mengalami peningkatan yang cukup *signifikan*, salah satu diantaranya adalah dari peningkatan variasi penampilan. Yaitu penampilan yang sebelumnya sederhana atau klasik tanpa menggunakan alat elektronik seperti gitar bass dan organ, sekarang mulai dikombinasikan antara *al-banjari klasik* dengan alat elektronik sehingga gabungan tersebut dinamakan qosidah *al-banjari kontemporer*, yang mampu memberikan warna baru dalam musik *al-banjari*. Hasilnya qosidah *al-banjari*

⁷⁰ *Ibid*

mengalami peningkatan, sehingga menambah *referensi* lagu dan mengembangkan corak baru dalam musik atau lagu yang dimainkan serta meningkatkan gairah pendengar dalam menikmati musik dan lagu yang dimainkan.⁷¹

Hasil jerih payah dalam mengembangkan variasi dalam bermusik, akhirnya group qosidah *al-banjari* Al-Barokah pada tahun 2004, pernah diajak untuk rekaman lagu, karena ketertarikan dari salah satu pemilik studio terhadap penampilan group *al-banjari* Al-Barokah yang cukup baik.⁷²

Seiring perjalanan waktu, terjadi pula regenerasi dari anggota group *al-banjari* Al-Barokah dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, para alumni dari group *al-banjari* Al-Barokah tidak berhenti disitu saja, tetapi setelah selesai menjadi anggota, mereka justru menjadi senior yang bisa memberikan banyak pengajaran dan pengalamannya untuk ditularkan kepada anggota yang baru. Selain itu kemampun dari para alumni mampu untuk menciptakan dan membentuk group qosidah *al-banjari* yang lain di daerah sekitarnya. Sebagaimana yang di alami oleh Imam Syafi`i sebagai alumni dari group qosidah *al-banjari* Al-Barokah, beliau telah berhasil membentuk group qosidah *al-banjari* baru didaerah tempat tinggalnya dari

⁷¹ Wawancara dengan Roghibi di musholla Al-Barokah pada tanggal 29/12/2008

⁷² Wawancara dengan Abdul Qohhar di musholla Al-Barokah pada tanggal 29/12/2008

pengalaman dan kemampuan yang diperoleh dari group qosidah *al-banjari* Al Barokah yang dikelolanya.

Dari segi prestasi, group qosidah *al-banjari* Al-Barokah selama perkembangannya telah beberapa kali memenangkan event perlombaan tingkat lokal maupun regional,⁷³ yaitu :

- a. Juara 1 festival sholawat burdah se-Jatim pekan Maulud Nabi Muhammad SAW Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nur Wonocolo Surabaya Tahun 2003.
- b. Juara II festival qosidah modern"Bongkar Stock Bazaar Lebaran 2003" Perum Bulog Drive Jatim dan Radar Surabaya 11-16 November 2003.
- c. Juara II festival hadrah I Maulud Nabi Muhammad SAW 1425 H Masjid Kemayoran Surabaya Tahun 2004.
- d. Juara II festival Sholawat Se-Jatim tahun 2004 Dies Maulidiah Qosfada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2003.
- e. Juara III festival sholawat tradisional menyambut Tahun Baru Islam Forum Silaturrahim Remas Surabaya tahun 2004.
- f. Juara I lomba hadrah "Gema Ramadhan PITI 2004" (Piala Kanwil PITI Jatim) tahun 2004
- g. Juara III Festival Hadrah Al Banjari se-Surabaya 20 Februari 2005 Harlah ke-51 tahun IPNU kota Surabaya.

⁷³ Arsip pengurus group qosidah Al-Banjari Al-Barokah

- h. Juara I Festival Hadrah II Maulud Nabi Muhammad SAW 1426 H Masjid Raya Kemayoran Surabaya tahun 2005.
 - i. Juara II Festival Burdah se-Jatim DPC PKB Surabaya di Pesantren Mahasiswa An-Nur tahun 2005.
 - j. Juara III Festival Al-Banjari dalam rangka Sedekah Desa di Sidosermo tahun 2006.
 - k. Juara I Festival Gema Takbir Se-Surabaya Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya tahun 2006.
 - l. Juara II Festival Sholawat Al-Banjari Maulud Nabi Muhammad SAW 1427 H Masjid Nasional Al-Akbar tahun 2007.
 - m. Juara II Festival Hadrah Al-Banjari se-Jawa timur (Pekan Rajabiyah PesMa An-Nur) Wonocolo Surabaya tahun 2007.
 - n. Juara II Festival Sholawat Al-Banjari se-Jawa Timur dalam Peringatan Haul Mbah Karima Yayasan Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya tahun 2008.
 - o. Juara-juara lainnya.
- d. Dampak Pengembangan Musik Islami (qosidah *Al-Banjari*) terhadap perubahan perilaku dan kualitas hidup masyarakat muslim di Lingkungan Jemur Ngawinan

Dalam upaya dakwah yang dilakukan oleh remaja musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan, maka perubahan yang bisa tampak dan dapat dirasakan adalah sebuah perubahan rasa berkesenian

musik masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan yang pada mulanya cenderung pada kesenian musik yang tidak Islami seperti *dangdutan* atau *band-bandnan* menjadi lebih Islami yaitu dengan adanya dan diperkenalkannya seni musik Islami kepada masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan, yakni qosidah *al-banjari*. Hal ini sebagaimana terbukti pada terjadinya perubahan persepsi tentang seni musik oleh masyarakat muslim di Jemur Ngawinan. Sejauh penelusuran peneliti memang telah ditemukan banyak apresiasi yang baik dari masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan, yaitu dengan memberikan *acungan jempol* sebagai tanda *kesalutan* dan *keberkenanan* terhadap keberadaan qosidah *Al-Banjari Al-Barokah*.

Hal serupa juga sebagaimana pernyataan Husnan, Luqman, Rohmah dan Yanti ketika peneliti melakukan wawancara terhadap mereka. Husnan, Luqman, Rohmah dan Yanti senada berkata :

"Saya setuju dengan adanya musik qosidah *al-banjari*, karena apa? Karena qosidah *al-banjari* lebih menekankan pada nilai-nilai Islami, misalnya dari segi syair atau lagunya bernilai ibadah yaitu kita bersholawat kepada Nabi. Selain itu dari segi penampilan kostum qosidah *al-banjari* lebih sopan dan menutup *aurot*, beda jauh dengan musik-musik yang lainnya misalnya saja dangdut, rok, band dan lain sebagainya. Pada musik dangdut umumnya identik dengan goyangan hebohnya, kostumnya mengumbar *aurot*, lagunya bertema cinta-cintaan. Sedangkan pada musik band dan rok identik dengan akhlak si-pemainnya yang arogan, metal, pakai anting-anting bagi laki-lakinya, celananya disobek-sobek dan lain sebagainya. Nah inilah kenapa saya pilih qosidah *al-banjari*, dibandingkan musik-musik lainnya."⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan Husnan, Luqman, Rohmah dan Yanti di musholla Al-Barokah pada tanggal 03/01/2009

Begitu juga dengan pernyataan yang peneliti peroleh dari para sesepuh dan pengurus kampung, mereka semuanya mendukung dengan keberadaan qosidah *al-banjari* Al-Barokah, karena itulah satu-satunya aset seni musik Islami yang dimiliki oleh warga Jemur Ngawinan.⁷⁵

Memang keberadaan qosidah *al-banjari* Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan membawa banyak perubahan akhlak masyarakat muslim, seperti perubahan yang terjadi pada remaja di lingkungan Jemur Ngawinan, misalnya banyak kalangan remaja putra maupun putri yang menjadi *getol* ikut gabung pada organisasi remaja musholla Al-Barokah. Mereka menjadi lebih rajin jama`ah sholatnya, ngajinya, bahkan cara berpakaianya-pun menjadi lebih sopan, sering tegur sapa / mengucapkan salam kepada sesama. Hal ini sebagaimana pantauan Abdul Qohar yang disampaikan kepada peneliti.⁷⁶

Dalam sisi ekonomi, sedikit banyak keberadaan qosidah *al-banjari* Al-Barokah memberikan kesejahteraan bagi pengurus dan anggotanya, karena dalam tiap lomba yang dimenangkan dan penampilan dari undangan masyarakat, group ini mendapatkan pendapatan *materiil* yang mampu untuk dikelolah pengurus dalam memberikan kesejahteraan bagi para anggota, dalam pelaksanaan kegiatan latihan dan evaluasi, serta

⁷⁵ Wawancara dengan Imam Hidayatullah, Sucipto, dan Samsul Bachri di rumah kediamannya pada tanggal 04/02/2009

⁷⁶ Wawancara dengan Abdul Qohar di musholla Al-Barokah pada tanggal 29/12/2008

dana yang dikumpulkan dimanfaatkan untuk perawatan inventarisasi yang dimiliki. Sehingga hasilnya, kesenian Islami yaitu qasidah *al-banjari* Al-Barokah mampu menarik warga masyarakat untuk ikut berkecimpung didalamnya.⁷⁷

2. Faktor Penghambat dan Pendukung

Group qosidah *al-banjari* Al-Barokah sebagai salah satu aktifitas dakwah pengembangan masyarakat Islam di lingkungan Jemur Ngawinan oleh remaja musholla Al-Barokah dalam memberikan pilihan alternatif berkesenian musik islami bagi warga masyarakat Jemur Ngawinan dalam prosesnya pada dasarnya bukan tanpa hambatan. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses tersebut. Beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut akan penulis paparkan berikut ini :

a. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat dalam upaya pengembangan masyarakat Islam di Jemur Ngawinan diantaranya adalah :

1. Internal

a. Dana

Demi pengembangan dan kemajuan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah, maka dibutuhkan adanya latihan rutin dan koordinasi, agar kemampuan dari anggota semakin terasah dengan baik. Demi terwujudnya hal yang demikian, dibutuhkanlah dana

⁷⁷ *Ibid*

atau pengeluaran dari keuangan yang ada di kas demi terlaksananya pengembangan yang diinginkan. Namun dalam hal ini, kadang kala terjadi kendala. Kendala tersebut adalah bahwa, terkadang antara pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang. Artinya, pemasukan yang ada dalam kas tidak seimbang dengan pengeluaran yang dibutuhkan, karena dana yang dikumpulkan selama ini masih bersumber utama dari penampilan atau pada saat undangan dari masyarakat, selama pemasukkan rutin dari musholla atau orang tertentu tidak ada.

Dari fakta tersebut, jelaslah bahwa keterbatasan dana yang ada sangat menghambat kemajuan dan perkembangan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah, karena latihan rutin yang seharusnya dilakukan tiap satu minggu sekali dengan mendatangkan pelatih yang professional tidak bisa terlaksana dengan maksimal dan usaha untuk merawat, menambah dan memperbaiki inventarisnya-pun belum bisa dilakukan secara maksimal.⁷⁸ Hal ini dapat dilihat dari adanya sebagian dari alat-alatnya yang kurang layak lagi untuk dipergunakan karena sudah mengalami perubahan suara disebabkan lamanya alat tersebut digunakan, sementara untuk meperbaiki atau menggantinya dengan yang baru terhalang dengan keterbatasan dana.

⁷⁸ Wawancara dengan Choiri di musholla Al-Barokah pada tanggal 30/12/2008

b. Kaderisasi lokal

Sulitnya kaderisasi terhadap warga lokal. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya greget terhadap *al-banjari*.⁷⁹ Artinya warga lokal yang notabenenya adalah personil yang bisa dianggap berperan penting dalam kemajuan dan perkembangan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah, karena keberadaannya yang memungkinkan untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan group ini terkadang mengalami penurunan minat dan motivasi untuk mempelajari seni qosidah *al-banjari* ini. Dan yang menjadi permasalahan yang bisa dianggap mendesak adalah ternyata minat dan motivasi yang kurang tersebut ada pada sebagian warga lokal yang baru yang seharusnya mereka mendalami seni qosidah *al-banjari* dari para seniornya sehingga ketika seniornya telah tidak aktif mereka kelak yang menggantikan posisinya.

2. Eksternal

a. Ketidak berkenannya sebagian warga

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, pasti mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Begitu juga dengan keberadaan dari group qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Warga masyarakat yang tinggal disekitar keberadaan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah memiliki pandangan yang berbeda-beda,

⁷⁹ Wawancara dengan Roghibi di musholla Al-Barokah pada tanggal 30/12/2008

yang mana ada sebagian warga yang belum bisa menerima dengan baik keberadaan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Sebagian kecil warga merasa terganggu dengan latihan rutin yang sampai larut malam.⁸⁰

b. Faktor Pendukung

Meskipun banyak hambatan yang dialami dalam perkembangan qosidah *al-banjari* Al-Barokah, dalam meningkatkan keprofesionalan group ini, namun ada beberapa faktor yang mampu memberikan dukungan dalam meningkatkan kemajuan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Adapun faktor-faktor pendukung yang ada adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. kekompakan/kerjasama

Apapun jenis organisainya, institusinya atau perkumpulannya ada satu hal yang punya pengaruh penting demi perkembangan dan kemajuannya. Hal tersebut adalah kerjasama atau kekompakan orang yang ada di dalamnya. Demikian juga dengan qosidah *al-banjari* Al-Barokah, kemajuan dan prestasi yang diraihinya selama ini tidak bisa lepas dari usaha para personilnya untuk selalu menjaga kekompakan dan kerjasama

⁸⁰ Wawancara dengan Sulthon di musholla Al-Barokah pada tanggal 30/12/2008

yang baik diantara mereka meski masih ada sebagian kecil personil yang belum bisa kompak.

Kerjasama dan kekompakan para personilnya tidak hanya pada saat tampil saja, tapi juga ketika latihanpun kerjasama dan kekompakan tetap diperhatikan. Meski secara umum kerjasama yang ada di group qosidah *al-banjari* Al-Barokah ini tergolong baik sehingga mampu menjadikan group ini memperoleh nama di lingkungan qosidah *al-banjari* se-Jatim, namun kekompakan dan kerjasamanya terkadang kurang atau lemah. Kekurang kompak dan kerja sama ini dikarenakan adanya sebagian personil yang terkadang punya kesibukan lain.⁸¹

2. Motivasi dari pengurus

Dalam hal ini, keberadaan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah dalam bimbingan dan naungan pengurus yang terdiri dari dalam dan luar anggota. Tapi yang terpenting adalah pengurus yang berasal dari luar, yaitu dari pengurus dari warga sekitar, yang mempunyai semangat dan wibawa dimata para anggota group qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Pengurus tersebut tidak bosan-bosannya untuk selalu memberikan motivasi dan semangat untuk para anggota, sehingga mampu menumbuhkan sikap solidaritas yang tinggi dalam diri para anggota dalam

⁸¹ Wawancara dengan Rifa`i di musholla Al-Barokah pada tanggal 31/12/2008

mengembangkan dan meningkatkan kemajuan dari group qosidah *al-banjari* Al-Barokah.

Sehingga keberadaan pengurus seperti ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan dari group qosidah *al-banjari* Al-Barokah, demi terwujudnya cita-cita dan harapan yang telah ditetapkan.⁸²

b. Faktor Eksternal

1. Tuntutan Untuk Tampil

Tampil merupakan salah satu diantara faktor yang menjadikan qosidah *al-banjari* Al-Barokah mengalami kemajuan dan perkembangan. Hal ini karena ketika tampil, maka group qosidah ini akan dilihat dan nikmati oleh orang banyak. Dan ketika tampil, group ini selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik, sehingga penampilannya benar-benar dapat menjadikan orang lain senang dan merasa tenang dengan bait-bait syair dan sholawat yang disertai iringan musik klasik tersebut.

Karena usaha untuk memberikan yang terbaik itulah, group qosidah *al-banjari* Al-Barokah selalu melakukan perbaikan-perbaikan ketika latihan, mencari refrensi-refrensi syair-syair sholawat baru, dan mencari variasi-variasi pukulan *al-banjari* yang enak didengar.

⁸² Wawancara dengan Rifa`i di musholla Al-Barokah pada tanggal 29/12/2008

Adapun penampilan itu sendiri dapat digolongkan menjadi dua. Yakni penampilan untuk acara undangan dan penampilan untuk perlombaan. Dimana dari kedua tampilan ini membawa dampak kemajuan masing-masing.

a. Acara Undangan

Setelah group qosidah *al-banjari* Al-Barokah mulai dikenal oleh masyarakat lingkungan sekitar, mereka mulai tertarik untuk memanfaatkan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah untuk mengisi acara-acara yang diadakan oleh warga baik acara keluarga, seperti acara pernikahan, kitanan, atau aqiqohan, ataupun mengisi acara-acara umum, seperti dalam acara pengajian umum, atau agustusan, atau yang lainnya. Bahkan yang terpenting adalah bahwa keberadaan group ini mampu mengubah sedikit demi sedikit kebiasaan warga yang dulunya sering mengisi acara pernikahan dan khitanan dengan mengundang biduan untuk menyanyi menjadi mengundang group qosidah *al-banjari* Al-Barokah untuk membaca sholawat Nabi.

Dengan sering dibutuhkannya group qosidah *al-banjari* Al-Barokah untuk mengisi acara-acara tersebut, sehingga menjadikan faktor pendukung dalam memotivasi para anggota untuk semakin maksimal dalam memberikan tampilan

yang terbaiknya, dengan jalan berlatih dengan sungguh-sungguh pada saat latihan.

b. Event Perlombaan

Perlombaan merupakan salah satu faktor penting yang menjadikan group qosidah *al-banjari* ini berkembang. Karena dengan perlombaan ini ada dua hal positif yang dapat diambil oleh group ini.

Pertama, dengan adanya event perlombaan, motivasi untuk meningkatkan kempuan melalui latihan-latihan rutin sangat tinggi dan semangat untuk bekerja sama juga sangat kuat, sehingga ketika ada event perlombaan pasti ada lagu baru dan gaya pukulan baru yang dihasilkan.

Kedua, dengan event perlombaan ini, group qosidah *al-banjari* Al-Barokah ini punya kesempatan untuk mengenalkan dirinya pada masyarakat luas, tidak hanya masyarakat lingkup Jemur Ngawinan saja, tapi juga masyarakat Surabaya bahkan masyarakat se-Jawa Timur. Dan dalam beberapa event perlombaan yang diikuti, baik untuk tingkat Surabaya maupun Jawa Timur tidak jarang group qosidah *al-banjari* Al-Barokah ini memperoleh juara, baik juara I, II, III maupun harapan. Dan keikutsertaannya di event-event perlombaan beserta prestasi yang diraihinya merupakan

kemajuan dan perkembangan yang tidak dapat dibeli dengan uang tapi dibeli dengan semangat, kerjasama dan keyakinan yang kuat.

2. Kepercayaan Masyarakat

Selama ini masyarakat melihat bahwa group qosidah *al-banjari* adalah group yang patut mendapatkan acungan jempol karena keberhasilannya dalam meraih juara di beberapa event perlombaan dan penyajiannya yang dapat dianggap menyenangkan dan menenangkan hadirin ditiap undangan.

Penilaian ini dibuktikan dengan tidak enggan masyarakat untuk meminta group qosidah *al-banjari* ini untuk mengisi pada acara-acara yang mereka adakan, mulai dari acara resepsi pernikahan, acara aqiqoh sampai tasyakuran haji. Bahkan tidak jarang masyarakat yang begitu bangga menceritakan keberadaan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah ini kepada teman kerjanya, jama'ah atau keluarganya yang belum mengenal group ini.

Penilaian positif dan kebanggaan masyarakat kepada group qosidah *al-banjari* Al-Barokah ini merupakan suatu kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat yang harus dijaga. Dan karena kepercayaan inilah Muhammad Rifa'i, salah satu

personil group ini mengatakan bahwa group ini dapat bertahan dan berkembang.⁸³

3. Adanya Kerja Sama Yang Tidak Terikat

Yang juga menjadi faktor pendukung kemajuan dan perkembangan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah adalah adanya kerja sama yang baik dengan "*Cita Entertainment*" yakni salah satu studio rekaman di Surabaya yang pernah merekam dan menggandakan life show group qosidah *al-banjari* Al-Barokah dan copian CD-nya berhasil terjual sebanyak 100 keping. Selain kerja sama dalam bentuk rekaman, Cita Entertainment juga sering kali menjadikan group qosidah ini menjadi bagian dari paketan acara yang ditawarkan kepada khalayak umum. Artinya ketika Cita Entertainment mendapatkan undangan untuk mengisi acara, sering kali dia mengikutsertakan group ini untuk mengisi acara seni religinya.

3. Relevansi Pengembangan Musik Islami Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat Islam oleh Remaja Musholla Al-Barokah dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam di Lingkungan Jemur Ngawinan.

Memahami dan mengkaji upaya pengembangan seni musik Islami oleh Remaja Musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka upaya tersebut tampak memiliki relevansi

⁸³ Wawancara dengan Roghibi di musholla Al-Barokah pada tanggal 31/12/2008

dengan sebuah upaya dakwah pengembangan masyarakat Islam. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan peneliti paparkan relevansi tersebut dalam sebuah tabel.

Tabel 6
Relevansi Upaya Pengembangan Seni Musik Islami oleh Remaja Musholla Al-Barokah Dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam di Lingkungan Jemur Ngawinan

No.	Unsur-Unsur Dakwah	Model Pengembangan Masyarakat	Kondisi Dakwah di lingkungan Jemur Ngawinan
1	Subjek dakwah	Da'i, muballigh dan masyarakat	Remaja Musholla Al-Barokah, Pengurus Kampung dan Masyarakat Muslim di lingkungan Jemur Ngawinan
2	Objek dakwah	Kondisi sosio-kultural masyarakat	Kecenderungan dalam berkesenian musik masyarakat
3	Sifat da'i	Fasilitator dan transformator nilai agama	Remaja Musholla Al-Barokah bersama Pengurus Musholla memberikan pilihan alternatif kepada masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan dalam berkesenian musik, yaitu berupa seni musik Islami (qosidah al-banjari)
4	Sifat objek da'i	Aktif partisipatif dan <i>sustainable</i>	Partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan organisasi Remaja Musholla Al-Barokah maupun group qosidah Al-Banjari Al-Barokah
5	Metode dakwah	Dialog dan interaksi sosial (<i>mujadalah</i>)	Membentuk Organisasi Remaja Musholla Al-Barokah dan Organisasi qosidah al-banjari Al-Barokah
6	Materi dakwah	Dibicarakan bersama sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat (<i>bottom-up</i>)	Kebutuhan masyarakat akan sebuah group musik Islami sebagai pengisi acara dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat
7	Bentuk dakwah	Advokasi dan pemihakan kepada yang lemah (<i>dakwah bil al-hal</i>)	Memberikan pembelajaran dan pelatihan dalam berkesenian musik Islami, yakni qosidah Al-Banjari kepada masyarakat yang ingin bisa maupun yang potensial
8	Strategi dakwah	<i>Intregrated or holistic strategy</i>	Disesuaikan dengan kebutuhan, seperti ketika akan ada lomba atau undangan tampil maka intensitas latihan ditingkatkan

9	Manajemen dakwah	Efektif, karena sejak awal menerapkan prinsip-prinsip manajemen (<i>planning, organizing, actuating dan controlling</i>)	Adanya manajemen (yang meliputi pertemuan rutin untuk rapat dan latihan serta rapat evaluasi) dalam organisasi group qosidah al-banjari Al-Barokah
10	Media dakwah	Disesuaikan dengan kondisi masyarakat	Group seni musik Islami, yaitu group qosidah Al-Banjari Al-Barokah
11	Target dakwah	Masyarakat mengetahui, merumuskan dan memecahkan problema sendiri	Perubahan dalam berkesenian musik, yaitu yang sebelumnya cenderung pada seni musik dangdut atau band menjadi cenderung pada seni musik Islami, yakni qosidah Al-Banjari

C. Analisis Data

1. Upaya Pengembangan Seni Musik Islami oleh Remaja Musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan

Berpijak pada penyajian data sebagaimana tersebut di atas yang menyebutkan bahwa fenomena berkesenian musik Islami di lingkungan Jemur Ngawinan pada dasarnya merupakan sebuah fenomena yang memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan yaitu sejak era tahun 80-an. Upaya pengembangan seni musik Islami dalam hal ini pada dasarnya tidak terlepas dari peran para remaja musholla Al-Barokah. Kesenian musik Islami yang dikembangkan pertama kali sejauh penelusuran peneliti adalah seni musik samroh untuk remaja putri yang dikembangkan oleh Suwaji pada tahun 1989, dilanjutkan oleh seni musik qosidah rebana untuk remaja putri yang dikembangkan oleh Abdul Qohhar pada tahun 1992 dan yang terbaru adalah pengembangan qosidah rebana untuk remaja putri serta qosidah *al-banjari* untuk remaja putra pada tahun

2002 yang juga dikembangkan oleh Abdul Qohhar. Pada masa selanjutnya qosidah *al-banjari* untuk remaja putra mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yaitu selain mengembangkan kesenian musik qosidah *al-banjari* dengan instrument klasik juga mengembangkan kesenian qosidah *al-banjari* kontemporer, yaitu qosidah *al-banjari* klasik yang dikolaborasikan dengan instrument seni musik modern.

Dengan demikian maka dapat diambil pemahaman bahwa upaya pengembangan musik Islami yang terjadi di lingkungan Jemur Ngawinan pada dasarnya adalah sebuah strategi dalam upaya pengembangan masyarakat Islam. Adapun yang bertindak sebagai fasilitator dalam upaya pengembangan seni musik Islami tersebut adalah para remaja musholla Al-Barokah. Sedangkan masyarakat yang dikembangkan dan diberdayakan melalui kegiatan tersebut adalah masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan, khususnya dari kalangan remaja dan anak-anak.

Adapun latar belakang dikembangkannya seni musik Islami, yakni samroh dan qosidah *al-banjari*, di lingkungan Jemur Ngawinan adalah berangkat dari adanya kecenderungan masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan yang gemar untuk berkesenian musik, diantaranya adalah adanya seni musik keroncong pada kalangan orang tua, seni musik band pada kalangan remaja dan seni musik dangdut (elektron, orkesan) yang hampir *digandrungi* oleh semua kalangan masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan. Jadi dengan demikian keberadaan seni musik samroh dan qosidah

al-banjari di lingkungan Jemur Ngawinan pada dasarnya adalah sebuah tawaran alternatif dalam berkesenian musik yang lebih Islami bagi masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan.

Seni musik samroh dan qosidah *al-banjari* selain sebagai tawaran alternatif dalam berkesenian musik bagi masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan pada dasarnya juga merupakan aktifitas dakwah, hal ini berdasarkan atas latar belakang dimunculkannya kesenian musik Islami tersebut sebagai upaya para pegiatnya untuk mempermudah jalannya dakwah Islam di lingkungan Jemur Ngawinan. Selain itu keberadaan seni musik Islami tersebut juga menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan, yaitu agar masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan dapat mudah mengakses group seni musik Islami untuk mengisi acara dalam setiap kegiatan yang mereka gelar, seperti untuk acara pernikahan, *sunatan*, *aqiqohan*, PHBI, serta acara kampung lainnya seperti untuk acara *agustusan*.

Oleh karena itu, keberadaan seni musik Islami disamping sebagai salah satu upaya dakwah Islam di lingkungan Jemur Ngawinan, pada dasarnya merupakan sebuah respon dari para pengurus musholla Al-Barokah dan remaja musholla Al-Barokah atas kebutuhan masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan terhadap seni musik Islami.

Dengan melihat latar belakang tersebut diatas, maka dengan demikian seni musik Islami yang dikembangkan di lingkungan Jemur Ngawinan disamping sebagai sebuah aktifitas dakwah, pada dasarnya juga merupakan

sebuah kesenian yang keberadaannya menjadi kebutuhan dari masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan.

Seni musik Islami khususnya qosidah *al-banjari* sebagai tawaran alternatif dalam berkesenian musik bagi masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan memang pada mulanya kurang mendapat respon dari masyarakat. Namun pada masa selanjutnya justru kesenian musik tersebut banyak *digandrungi* oleh masyarakat, dan masyarakat pun tidak segan untuk memberikan *acungan jempol* terhadap kesenian musik Islami tersebut sebagai tanda kekaguman dan *kesalutan*, hal ini terbukti dengan bergabungnya sebagian masyarakat dengan seni musik Islami tersebut. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan tingginya dukungan dan partisipasi masyarakat untuk menghidupkan dan melestarikan kesenian musik Islami di lingkungan Jemur Ngawinan.

Beberapa bentuk dukungan dan partisipasi masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan dalam upaya menghidupkan dan melestarikan seni musik Islami, adalah ketika ada acara keluarga atau kegiatan kampung, group qosidah *al-banjari* Al-Barokah selalu dijadikan sebagai pengisi acara hiburan untuk memeriahkan acara tersebut. Selain itu, setiap ada event lomba tidak jarang masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan berbondong-bondong ikut serta mendukung dengan menjadi supporter bagi tim qosidah *al-banjari* Al-Barokah di arena perlombaan. Disamping itu, banyak dari para remaja maupun anak-anak baik putra maupun putri dari masyarakat di lingkungan

Jemur Ngawinan yang ikut bergabung dengan group qosidah *al-banjari* Al-Barokah untuk menggali potensi berseni musik yang mereka miliki.

Dengan pemaparan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pelestarian dan pengembangan seni musik Islami di lingkungan Jemur Ngawinan pada dasarnya tidak dapat lepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan, baik secara moriil maupun materiil.

Sebagai salah satu upaya dakwah Islam di lingkungan Jemur Ngawinan, maka dengan demikian seni musik samroh dan qosidah *al-banjari* memang efektif dan mampu mengubah persepsi masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan dalam berkesenian musik. Ada sebuah kesan dari masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan bahwa seni musik Islami merupakan salah satu bentuk ibadah, yaitu bersholawat Nabi yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Dari pada itu, kesenian qosidah *al-banjari* yang dikembangkan di lingkungan Jemur Ngawinan juga mampu merubah akhlak masyarakat muslim di lingkungan tersebut. Diantaranya adalah cara berpakaian mereka - lebih sopan / menutup *aurot*, tidak lagi memakai anting-anting bagi laki-laki, terhindar dari goyangan yang erotis dan lain sebagainya.

Dengan keterangan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa qosidah *al-banjari* sebagai sebuah upaya dakwah Islam di lingkungan Jemur Ngawinan dengan demikian secara nyata telah mampu merubah rasa

berkesenian musik masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan dari yang tidak Islami menjadi Islami. Selain itu, upaya dakwah dengan seni musik qosidah *al-banjari* secara nyata juga dapat merubah akhlak masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan.

Secara keorganisasian, group qosidah *al-banjari* Al-Barokah juga menerapkan sistem manajerial dalam pengelolaannya, seperti adanya rapat anggota, waktu latihan yang sudah ditentukan, adanya evaluasi dan lain sebagainya. Daripada itu, dalam sistem manajerial tersebut, group qosidah *al-banjari* Al-Barokah selalu melibatkan masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan dalam proses rapat, latihan maupun evaluasi.

Dengan keterangan tersebut di atas, maka dengan demikian dapat dipahami bahwa sistem manajerial dalam organisasi qosidah *al-banjari* Al-Barokah selalu melibatkan masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan dalam proses pengelolaannya.

Secara ekonomi, group qosidah *al-banjari* Al-Barokah dalam setiap moment undangan atau event perlombaan yang dimenangkan sedikit banyak dapat memberikan kesejahteraan bagi para anggotanya. Dengan demikian, group qosidah *al-banjari* Al-Barokah memiliki daya ekonomi yang dapat memberikan kesejahteraan bagi para anggotanya.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam upaya pengembangan seni musik Islami Islam di lingkungan Jemur Ngawinan. Dari

beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung sebagaimana tersebut dalam penyajian data maka dapat dipahami bahwa faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut dibedakan kedalam dua hal, yaitu dilihat dari sisi internal dan sisi eksternal.

Adapun faktor penghambat dari sisi internal ada dua, yaitu yang pertama adalah kurangnya pendanaan yang disebabkan tidak adanya donatur, padahal pendanaan tersebut sangat dibutuhkan dalam operasional organisasi. Adapun yang kedua adalah permasalahan kaderisasi untuk warga lokal yang sering kali mengalami penurunan minat dan motivasi sehingga proses kaderisasi tidak dapat berjalan secara maksimal. Adapun dari sisi eksternal yaitu adanya ketidak berkenannya sebagian warga yang disebabkan oleh waktu latihan yang terkadang berjalan sampai larut malam.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dari upaya pengembangan seni musik Islami di lingkungan Jemur Ngawinan dari sisi internal adalah ada dua, yaitu yang pertama adalah kekompakan dan kerja sama para anggota baik pada waktu latihan maupun pada waktu penampilan (*tampil untuk manggung*). Adapun yang kedua adalah bimbingan dari para pengurus yang berasal dari perwakilan kelompok masyarakat yang dianggap berwibawa dan selalu memberikan motivasi.

Adapun dari sisi eksternal, faktor pendukung dalam hal ini adalah yang pertama yaitu tuntutan untuk tampil yang lebih baik. Adapun yang kedua yaitu kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada group qosidah

al-banjari Al-Barokah. Sedangkan yang ketiga adalah adanya kerja sama yang tidak terikat, dalam hal ini adalah keberadaan studio rekaman Cita Enterteinmen yang menjadi mitra kerja.

3. Relevansi Pengembangan Musik Islami Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Oleh Remaja Musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam

Dari pemaparan sajian data di atas, maka upaya pengembangan musik Islami sebagai strategi pengembangan masyarakat Islam oleh remaja musholla Al-Barokah adalah upaya dakwah pengembangan masyarakat dalam konteks pengembangan seni musik Islami di lingkungan Jemur Ngawinan yang memang menjadi kebutuhan masyarakat di lingkungan tersebut. Adapun yang bertindak sebagai fasilitator dalam upaya pengembangan masyarakat tersebut adalah para remaja musholla Al-Barokah. Sedangkan masyarakat yang dikembangkan dan diberdayakan melalui kegiatan tersebut adalah masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan, khususnya dari kalangan remaja dan anak-anak.

D. Pembahasan

1. Upaya Pengembangan Seni Musik Islami oleh Remaja Musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan

Dari penyajian data dan analisis data sebagaimana tersebut di atas maka terdapat beberapa temuan, yaitu :

- a. Pengembangan musik Islami yang terjadi di lingkungan Jemur Ngawinan adalah sebuah strategi dalam upaya pengembangan masyarakat Islam. Hal ini kiranya sesuai dengan beberapa teori berikut ini :
 1. Dilihat dari segi sejarah, seni bernafaskan Islam pada awalnya berkembang di surau-surau, yaitu berfungsi sebagai media dakwah dalam pengembangan agama dan ajaran Islam oleh ulama-ulama kepada murid-murid di surau. Kesenian gaya surau yang cukup populer misalnya, salawat dulang, dikie rabano, albarzanji, indang dan sebagainya. Kesenian ini berawal dari lingkungan murid-murid surau dalam mempelajari agama Islam. Lewat kesenian itulah dipantulkan pula ajaran Islam, seperti puji-pujian kepada Allah, sanjungan kepada Nabi dan riwayatnya, sanjungan pada Alquran dan sebagainya.⁸⁴⁸⁵
 2. Ketika sebuah aktifitas dakwah pengembangan masyarakat Islam dalam istilah Amrullah Ahmad dipahami sebagai sebuah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah

⁸⁴ Abdul Hadi W. M, "*Wacana Seni Islam.....*"₂ diakses 10 Januari 2009

ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam,⁸⁶ maka dalam konteks penelitian ini qosidah *al-banjari* yang didakwahkan dan dikembangkan oleh Remaja Musholla Al-Barokah sebagai sebuah upaya pemberian pilihan alternatif dalam berkesenian musik yang lebih Islami kepada masyarakat Islam di lingkungan Jemur Ngawinan pada dasarnya merupakan sebuah contoh empiris dari model dakwah pengembangan masyarakat Islam itu sendiri.

3. Sebagai sebuah upaya pengembangan masyarakat, maka pengembangan masyarakat oleh Remaja Musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan pada dasarnya dalam teori Twelvetrees disebut-sebut sebagai pengembangan masyarakat dengan pendekatan Profesional (Tradisional, Netral, Teknikal) dalam perspektif pembangunan masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pengembangan masyarakat dengan pendekatan Profesional dalam perspektif pembangunan masyarakat adalah pembangunan masyarakat yang memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁸⁷

⁸⁶ Nanih Machendrawaty, *Pengembangan*, h. 42.

⁸⁷ Edi Suharto, *"Membangun Masyarakat....."*,h. 40-41

- b. Seni musik Islami yang dikembangkan di lingkungan Jemur Ngawinan disamping sebagai sebuah aktifitas dakwah, pada dasarnya juga merupakan sebuah kesenian yang keberadaannya menjadi kebutuhan dari masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan.

Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam dakwah pengembangan masyarakat yaitu Prinsip Kebutuhan, artinya program dakwah harus didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan di sini tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik material, tetapi juga nonmaterial. Oleh karena itu, program dakwah perlu disusun bersama, baru kemudian dirumuskan pula metode, materi dan media dakwahnya. Dengan demikian, seorang Da'i tidak lagi asing dengan masyarakat sasaran dakwahnya. Konsep dakwah yang demikian inilah yang ditawarkan sebagai jawaban dan tuntutan konstekstualisasi dakwah.⁸⁸

- c. Pelestarian dan pengembangan seni musik Islami di lingkungan Jemur Ngawinan pada dasarnya tidak dapat lepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat muslim di lingkungan Jemur Ngawinan, baik secara moriil maupun materiil.
- d. Sistem manajerial dalam organisasi qosidah *al-banjari* Al-Barokah selalu melibatkan masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan dalam proses pengelolaannya.

88 Moh. Ali Aziz, et. al. (ed.). *Dakwah Pemberdayaan*, h. 16

- e. Qosidah *al-banjari* sebagai sebuah upaya dakwah Islam di lingkungan Jemur Ngawinan secara nyata telah mampu merubah rasa berkesenian musik masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan dari yang tidak Islami menjadi Islami. Selain itu, upaya dakwah dengan seni musik qosidah *al-banjari* secara nyata juga dapat merubah akhlak masyarakat di lingkungan Jemur Ngawinan.

Memahami beberapa data temuan yang tersebut di atas, maka hal-hal yang tersebut di atas juga sesuai dengan salah satu prinsip dalam dakwah pengembangan masyarakat yaitu Prinsip Partisipatif, artinya prinsip dakwah ini menekankan pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya. Prinsip ini antara lain bertujuan untuk ;

1. mendorong tumbuhnya perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kemajuan.
2. meningkatkan kualitas partisipatif masyarakat; dari sekedar mendukung, menghadiri, menjadi kontributor program dakwah.
3. menyegarkan dan meningkatkan efektivitas fungsi dan peran pemimpin lokal.⁸⁹

- f. Group qosidah *al-banjari* Al-Barokah memiliki daya ekonomi yang dapat memberikan kesejahteraan para anggotanya.

Salah satu konsep dasar dari upaya pengembangan masyarakat adalah bahwa pengembangan masyarakat selalu ditengarai adanya pemberdayaan

⁸⁹ *Ibid*, h. 17

masyarakat. Adapun dalam hal ini Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan masyarakat Islam sebagai upaya membangkitkan umat Islam atau masyarakat ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.⁹⁰⁹¹

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Dari penyajian data dan analisis data sebagaimana tersebut di atas maka terdapat beberapa temuan, yaitu :

- a. Dari beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung sebagaimana tersebut dalam penyajian data maka dapat dipahami bahwa faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut dibedakan kedalam dua hal, yaitu dilihat dari sisi internal dan sisi eksternal.
- b. Adapun faktor penghambat dari sisi internal ada dua, yaitu yang pertama adalah kurangnya pendanaan yang disebabkan tidak adanya donatur, padahal pendanaan tersebut sangat dibutuhkan dalam operasional organisasi. Adapun yang kedua adalah permasalahan kaderisasi untuk warga lokal yang sering kali mengalami penurunan minat dan motivasi sehingga proses kaderisasi tidak dapat berjalan secara maksimal.
- c. Adapun dari sisi eksternal yaitu adanya ketidak berkenannya sebagian warga yang disebabkan oleh waktu latihan yang terkadang berjalan sampai larut malam.

⁹⁰ Nani Machendrawaty, *Pengembangan.....*,h. 42

- d. Adapun yang menjadi faktor pendukung dari upaya pengembangan seni musik Islami di lingkungan Jemur Ngawinan dari sisi internal adalah ada dua, yaitu yang pertama adalah kekompakan dan kerja sama para anggota baik pada waktu latihan maupun pada waktu penampilan (*tampil untuk manggung*). Adapun yang kedua adalah bimbingan dari para pengurus yang berasal dari perwakilan kelompok masyarakat yang dianggap berwibawa dan selalu memberikan motivasi.
 - e. Adapun dari sisi eksternal, faktor pendukung dalam hal ini adalah yang pertama yaitu tuntutan untuk tampil yang lebih baik. Adapun yang kedua yaitu kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada group qosidah *al-banjari* Al-Barokah. Sedangkan yang ketiga adalah adanya kerja sama yang tidak terikat, dalam hal ini adalah keberadaan studio rekaman Cita Enterteinmen yang menjadi mitra kerja.
3. Relevansi Pengembangan Seni Musik Islami Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat Islam oleh Remaja Musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam

Memahami dan mencermati upaya pengembangan seni musik Islami oleh remaja musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan maka dapat dipahami bahwa apa yang dilakukan oleh remaja musholla Al-Barokah tersebut memiliki relevansi dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam. Hal ini dengan pertimbangan bahwa paradigma dakwah yang dipakai oleh remaja musholla Al-Barokah adalah paradigma baru model dakwah. Wujud

penerapan paradigma baru model dakwah adalah berupa pengembangan seni musik Islami sebagai strategi pengembangan masyarakat Islam.

Paradigma baru model dakwah tersebut adalah sebuah gerakan transformasi sebagai gerakan kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi, dan transendensi yang profetik. Sebab, dalam proses ini yang berlaku adalah pendampingan bukan pengarahan, apalagi pemaksaan. Dengan demikian, dari sinilah perubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri kearah yang lebih partisipatif, terbuka, dan emansipatoris akan terjadi.⁹²

⁹² Moh. Ali Aziz, et. al. (ed.). *Dakwah Pemberdayaan.....*, h. 19-20